

STRATEGI KOMUNIKASI ANGGOTA PEMBERDAYAAN DAN KESEJAHTERAAN KELUARGA DALAM KEGIATAN PENYULUHAN PENANGANAN STUNTING DI KELURAHAN BARANANGSIANG

Muhammad Fauzi Syawal¹⁾, Muslim^{2*)}, Ratih Siti Aminah³

Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

*) Surel Korespondensi: mfauzisyawal@gmail.com

Kronologi Naskah: diterima 22 April 2023; direvisi 5 Mei 2023; diputuskan 25 Juni 2023

Abstrak

Kegiatan penyuluhan penanganan stunting merupakan kegiatan yang digagas oleh Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Kelurahan Baranangsiang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi anggota Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam kegiatan penyuluhan penanganan stunting kepada orang tua di Kelurahan Baranangsiang dan efek komunikasi yang terjadi pada orang tua setelah kegiatan penyuluhan berlangsung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, serta pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan penanganan stunting telah menerapkan tahapan strategi komunikasi dengan baik. Tahapan strategi komunikasi menurut Anwar Arifin, yaitu, (1) Mengetahui Khalayak dilakukan dengan melihat karakteristik dan kondisi khalayak sasaran, (2) Menyusun Pesan, menyampaikan pesan seputar penanganan stunting, (3) Menetapkan Metode, metode komunikasi yang dimanfaatkan adalah metode informatif dan edukatif, dan (4) Seleksi dan Penggunaan Media, media tatap muka secara langsung dan media sosial *WhatsApp*. Diketahui pula khalayak mengalami perubahan kognitif, afektif, dan konatif setelah kegiatan komunikasi berlangsung.

Kata Kunci: *efek komunikasi; penyuluhan penanganan stunting; strategi komunikasi.*

Abstract

Stunting counseling activities are activities initiated by Empowerment and Family Welfare (PKK) Baranangsiang Village to deal with the problem of stunting in children. This research was conducted to find out how the communication strategies of members of Empowerment and Family Welfare in counselling activities for handling stunting to parents in Baranangsiang Village and the effect of communication that occurs on parents after stunting counselling activities was held. This research uses a qualitative approach. The data collection techniques in this study were depth interviews, field observations, and documentation, as well as checking the validity of the data using triangulation of sources. The results of this study indicate that the counselling activities for handling stunting problems have implemented the stages of communication strategies well. The stages of communication strategies applied to counselling activities for handling stunting are, (1) Getting to Know the Audience, (2) Compiling Messages, (3) Establishing methods, and (4) Selection and Use of Media. It is also known that the audience experienced changes after the communication activities took place.

Keywords: *communication effects; communication strategy; stunting counselling activities.*

Pendahuluan

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak lebih pendek untuk usianya. Kekurangan gizi ini terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal kehidupan setelah bayi lahir, tetapi baru tampak setelah anak berusia dua tahun (Izawardy, 2014). Permasalahan stunting pada balita di Kota Bogor selama beberapa tahun terakhir menjadi perhatian dikarenakan angka balita stunting mengalami peningkatan.

Tabel 1. Data Balita Stunting Di Kota Bogor

No	Tahun	Persen
1.	2021	7,44%
2.	2020	10,50%
3.	2019	4,52%
4.	2018	4,80%

(Sumber: Dinas Kesehatan Kota Bogor, 2022)

Selama pandemi Covid-19 prevalensi balita yang mengalami stunting meningkat. Pada tahun 2021, total balita yang ada di Kota Bogor berjumlah 84.729, dari jumlah tersebut terdapat 5.392 balita yang mengalami permasalahan gizi stunting. Dapat diartikan bahwa terdapat 1 dari 16 balita mengalami permasalahan stunting. Kelurahan Baranangsiang merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Bogor Timur. Di Kelurahan Baranangsiang sendiri terdapat sekitar 22 balita yang mengalami permasalahan gizi stunting.

Dampak buruk yang ditimbulkan dari permasalahan gizi stunting pada balita, dapat

mengakibatkan gangguan perkembangan otak yang mempengaruhi perkembangan kemampuan kognitif. Pada fungsi intelektual akan mengakibatkan balita kesulitan memproses informasi dan berkomunikasi. Selain itu, stunting dapat menyebabkan balita bertubuh lebih pendek dibandingkan anak seusianya, serta kerentanan pada sistem kekebalan tubuh balita yang mengakibatkan balita lebih mudah terserang penyakit.

Melihat dampak negatif yang ditimbulkan dari permasalahan stunting pada balita. Pemerintah Kota Bogor mengambil langkah serius dalam menyelesaikan permasalahan stunting di wilayahnya. Pemerintah Kota Bogor merancang dan menjalankan strategi penanganan stunting yang berfokus pada tiga langkah penanganan stunting, yaitu memberikan edukasi terkait pemahaman pola asuh anak yang baik kepada orang tua, melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak dan lembaga, serta memerhatikan pemenuhan asupan gizi pada anak.

Salah satu elemen pemerintah yang aktif menjalankan kegiatan ini, ialah Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Peran PKK dalam kegiatan penyuluhan penanganan permasalahan stunting di lingkungan masyarakat sangat penting dan sentral. Sebagai salah satu unit himpunan penggerak kesejahteraan keluarga, PKK memiliki tugas sebagai penyuluh, motivator, dan penggerak masyarakat agar mau dan mampu melaksanakan kegiatan penanganan permasalahan stunting pada balita di wilayah kelurahan. Salah satu unit PKK yang aktif dalam kegiatan penyuluhan penanganan

stunting di wilayah Kota Bogor, ialah PKK Kelurahan Baranangsiang.

PKK Kelurahan Baranangsiang melalui kegiatan yang dijalankan, seperti memberikan bantuan pemenuhan gizi, edukasi terkait pengetahuan seputar penanganan stunting dan pola asuh anak yang baik kepada orang tua. Berjalannya proses penyuluhan, tentu diperlukan aspek komunikasi yang baik agar pesan dan tujuan kegiatan dapat tersampaikan dengan baik. Salah satu aspek komunikasi yang dapat dimanfaatkan, yaitu strategi komunikasi. Menurut Effendy (2017), strategi komunikasi merupakan panduan dari proses perencanaan komunikasi (*communications planning*) dan manajemen komunikasi (*communications management*) untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan komunikasi yang baik akan menciptakan proses penyuluhan penanganan stunting yang efektif dan efisien.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana strategi komunikasi anggota Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam kegiatan penyuluhan penanganan stunting kepada orang tua di Kelurahan Baranangsiang dan Apa efek komunikasi yang ditunjukkan oleh orang tua setelah kegiatan penyuluhan penanganan stunting oleh anggota Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Kelurahan Baranangsiang.

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk Mengetahui strategi komunikasi anggota Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam kegiatan penyuluhan

penanganan stunting kepada orang tua di Kelurahan Baranangsiang dan Mengetahui efek komunikasi yang ditunjukkan oleh orang tua setelah proses kegiatan penyuluhan penanganan stunting oleh anggota Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Kelurahan Baranangsiang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memperoleh data. Menurut Sugiyono (2017) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, metode penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian ini dilakukan dengan menggali informasi dan mencari tahu fakta melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi kepada orang yang bersangkutan dengan topik yang peneliti angkat, yaitu strategi komunikasi anggota Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam kegiatan penyuluhan penanganan stunting kepada orang tua di Kelurahan Baranangsiang. Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan, yaitu triangulasi sumber.

Untuk memahami proses tersebut peneliti meneliti bagaimana strategi komunikasi kegiatan penyuluhan diimplementasikan ke dalam suatu bentuk kegiatan penyuluhan penanganan stunting anak oleh PKK Kelurahan Baranangsiang, melalui tahapan strategi komunikasi mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh

Anwar Arifin dengan tahapan strategi komunikasi, seperti mengenal khalayak, menyusun pesan, menentukan metode, dan seleksi penggunaan media.

Hasil dan Pembahasan

PKK Kelurahan Baranangsiang menjalankan sebuah kegiatan penyuluhan yang berfokus pada penyelesaian permasalahan stunting. tidak hanya kepada anak sebagai pihak yang menjadi korban dari permasalahan gizi stunting. Melainkan pula, kepada orang tua yang memiliki tanggung jawab penuh untuk mengasuh dan mendampingi masa pertumbuhan anak. Diharapkan dengan adanya kegiatan penyuluhan stunting, orang tua balita menjadi lebih sadar akan permasalahan stunting dan mengubah kebiasaan dalam pola asuh dan makan anak menjadi lebih baik dan sehat.

Tahapan strategi komunikasi mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh Arifin (2010) dengan tahapan strategi komunikasi, diantaranya.

1. Mengenal khalayak

Tahapan mengenal khalayak bertujuan agar komunikator dapat mengenal komunikasi baik dari segi pola pikir (*frame of reference*) dan lapangan pengalaman (*field of experience*).

Klasifikasi khalayak dalam kegiatan penyuluhan penanganan stunting adalah balita dan orang tua. Jika dilihat dari karakteristik demografis, seperti status ekonomi, tidak sedikit orang tua yang berasal dari status ekonomi yang terbilang cukup rendah. Namun, terdapat pula orang tua yang perekonomiannya tercukupi, tetapi anaknya mengalami permasalahan gizi stunting. Maka

dari itu, khalayak yang dijadikan sasaran komunikasi dalam kegiatan penyuluhan penanganan stunting, yaitu orang tua yang anaknya mengalami permasalahan gizi stunting. Dari segi tingkat kesadaran dan pengetahuan, orang tua belum menyadari dan mengetahui topik permasalahan gizi stunting.

2. Menyusun pesan

Dalam tahapan menyusun pesan hal utama yang perlu dilakukan adalah bagaimana cara komunikator membangkitkan perhatian, merubah persepsi, pengetahuan dan perilaku khalayak, melalui suatu gagasan, ide, ataupun simbol. Isi pesan yang akan disampaikan berkaitan erat dengan tujuan kegiatan komunikasi yang ingin dicapai.

Penyusunan pesan dalam kegiatan penyuluhan difokuskan kepada informasi yang diinginkan dan dibutuhkan oleh khalayak, yaitu seputar membangun kesadaran dan edukasi kepada khalayak seputar informasi pencegahan dan penanganan permasalahan gizi stunting pada anak.

Pada penyusunan dan penyampaian pesan, PKK Kelurahan Baranangsiang menggunakan Bahasa Indonesia dan bahasa daerah yaitu Bahasa Sunda. Pemilihan kata-kata yang mudah serta tidak terlalu banyak menggunakan istilah-istilah rumit dipilih agar orang tua dapat dengan mudah memahami pesan-pesan penyuluhan yang disampaikan.

3. Menetapkan metode

Menurut Arifin (2010), efektivitas pada proses komunikasi tidak hanya ditentukan dengan isi pesan komunikasi, melainkan dipengaruhi oleh metode

penyampaian yang diterapkan pada khalayak atau komunikan. Metode komunikasi yang diterapkan oleh PKK Kelurahan Baranangsiang, yaitu metode informatif dan edukatif. Kedua metode ini dimanfaatkan untuk mengubah persepsi dan tingkah laku khalayak ke arah yang diinginkan oleh komunikator. Pada proses penyampaian pesan PKK Kelurahan Baranangsiang berfokus pada motif dan perhatian khalayak, yaitu seputar informasi yang dapat membangun kesadaran dan edukasi orang tua terkait pencegahan dan penanganan permasalahan gizi stunting pada anak. Pada akhirnya, komunikan mengalami perubahan sedikit demi sedikit ke arah tujuan dari dilaksanakannya kegiatan penyuluhan oleh komunikator.

4. Seleksi dan penggunaan media

Dalam tahapan ini komunikator akan memilih media yang dimanfaatkan dalam kegiatan komunikasi sebagai saluran penyampaian ide, gagasan, simbol dalam tujuan untuk mengubah masyarakat. Media yang digunakan perlu disesuaikan dengan keadaan dan kondisi khalayak.

Media yang dimanfaatkan oleh PKK Kelurahan Baranangsiang, yaitu media tatap muka (*face to face communication*). Dimana kegiatan penyuluhan penanganan stunting kepada orang tua dilakukan setiap hari Jumat di Kantor Kelurahan Baranangsiang

Media selanjutnya, yaitu media sosial *WhatsApp*. Fitur ruang obrolan media sosial *WhatsApp* dimanfaatkan oleh PKK Kelurahan Baranangsiang untuk

menunjang kegiatan penyuluhan penanganan stunting kepada orang tua.

Kegiatan penyuluhan penanganan permasalahan gizi stunting kepada orang tua anak tentu bertujuan untuk memberikan perubahan yang lebih baik kepada khalayak. Perubahan atau efek komunikasi terdiri dari tiga, yaitu efek kognitif (*knowledge*), efek afektif (*attitude*), dan efek konatif (*behavior*).

1. Efek kognitif (*knowledge*)

Efek kognitif merupakan efek komunikasi yang berkaitan dengan perubahan persepsi atau pendapat khalayak setelah menerima pesan. Perubahan persepsi yang ditunjukkan oleh orang tua setelah berjalannya kegiatan penyuluhan stunting yaitu, orang tua yang sebelumnya belum menyadari akan adanya permasalahan gizi stunting pada anak. Setelah dilakukan dan berjalannya proses penyampaian pesan melalui kegiatan penyuluhan, orang tua mengalami perubahan persepsi, dimana orang tua dapat menjelaskan topik permasalahan gizi stunting pada anak. Perubahan ini menunjukkan bahwa pesan-pesan yang disampaikan oleh PKK Kelurahan Baranangsiang mendapat perhatian dan diterima dengan baik oleh komunikan.

2. Efek afektif (*attitude*)

Efek afektif merupakan efek komunikasi yang berkaitan dengan munculnya rasa simpati, setuju dan tidak setuju, suka dan tidak suka, sampai kepedulian atau keberpihakan komunikan. Kegiatan penyuluhan yang berjalan, menunjukkan perubahan dimana orang tua menunjukkan perasaan syukur dan positif dengan diselenggarakannya kegiatan penyuluhan penanganan permasalahan gizi stunting oleh PKK

Kelurahan Baranangsiang. Hal ini dikarenakan kegiatan penyuluhan memberikan dampak positif kepada pertumbuhan anak dan orang tua terkait pengetahuan seputar penanganan stunting pada anak.

3. Efek konatif (*behaviour*)

Efek konatif merupakan efek komunikasi yang terjadi saat komunikasi melakukan tindakan, kegiatan, atau perilaku tertentu yang diakibatkan oleh suatu pesan yang disampaikan. Perubahan perilaku yang dialami oleh orang tua dipengaruhi oleh pesan-pesan berupa informasi dan edukasi seputar penanganan stunting pada anak. Perubahan kognitif yang ditunjukkan oleh orang tua, yaitu orang tua menerapkan perubahan pada teknik pemberian susu pada anak. Sebelum adanya kegiatan, orang tua kerap kali kesulitan untuk memberikan susu kepada anak. Orang tua lainnya menunjukkan perubahan, dimana orang tua berusaha untuk lebih selektif saat memberikan anak makanan atau camilan. Bertambah dan berubahnya pengetahuan hingga pola asup orang tua pada anak, seperti kesadaran orang tua akan kandungan atau bahan yang ada pada makanan tersebut belum tentu baik dan sehat turut merubah pola makan pada anak mereka.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil temuan dan keterangan yang diperoleh peneliti pada saat melakukan penelitian mengenai implementasi strategi komunikasi anggota Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam kegiatan penyuluhan penanganan stunting kepada orang tua di Kelurahan Baranangsiang, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan penanganan stunting untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan orang tua terhadap penanganan permasalahan stunting telah berjalan dengan baik dan efektif. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil komparasi teori strategi komunikasi menurut Arifin (2010) dengan keterangan-keterangan yang didapatkan di lapangan. Pelaksanaan kegiatan penyuluhan penanganan stunting oleh PKK Kelurahan Baranangsiang telah menerapkan empat tahapan strategi komunikasi yaitu, (1) Mengenal khalayak dimana komunikator melakukan proses mengenal khalayak dengan melihat karakteristik dan kondisi khalayak sasaran, (2) Menyusun pesan, komunikator menyampaikan pesan seputar penanganan permasalahan gizi stunting, dimana pada penyampain pesan baik dari segi bahasa dan pemilihan kata disesuaikan dengan kondisi khalayak, (3) Menetapkan metode, metode yang dimanfaatkan oleh anggota PKK Kelurahan Baranangsiang ialah metode informatif dan edukatif, dimana komunikator menyampaikan informasi seputar edukasi terkait topik penanganan permasalahan gizi, dan (4) Seleksi dan penggunaan media, media yang dimanfaatkan dalam kegiatan penyuluhan penanganan stunting adalah media tatap muka secara langsung dan media sosial *WhatsApp*, dipilihnya kedua media tersebut didasari oleh kondisi dan karakteristik orang tua sebagai khalayak.

Efek komunikasi yang terjadi pada diri khalayak setelah berjalannya kegiatan penyuluhan penanganan stunting, dapat dilihat pada tiga efek komunikasi yaitu, (1) efek kognitif, perubahan pada orang

tua terjadi pada lingkup pengetahuan dimana orang tua yang sebelumnya belum mengetahui dan menyadari permasalahan stunting, menjadi sadar akan topik permasalahan stunting, (2) efek afektif (*attitude*), perubahan pada orang tua terjadi pada sikap dimana orang tua menunjukkan sikap positif pada kegiatan penyuluhan penanganan stunting yang berjalan, dan (3) efek konatif (*behavior*), dimana perubahan yang terjadi pada diri orang tua terlihat pada penerapan pola asuh dan makan diimplementasikan saat mengasuh dan mendidik anak.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: PKK Kelurahan Baranangsiang diharapkan merancang kegiatan atau program yang berkaitan dengan pembekalan kepada pasangan atau calon orang tua yang berencana memiliki anak. Program ini nantinya diharapkan dapat menargetkan pasangan atau calon orang tua yang belum sepenuhnya memiliki pengalaman dan pengetahuan seputar pola asuh dan makan pada anak. Kegiatan ini dapat menjadi bekal informasi dan pengetahuan orang tua saat kelak memiliki anak.

Pemerintah melalui lembaga terkait diharapkan untuk lebih memperhatikan anak-anak yang mengalami permasalahan gizi stunting, baik dari segi bantuan pangan bergizi seimbang, sampai kepada penyelesaian faktor-faktor penyebab yang menimbulkan permasalahan gizi stunting terjadi pada anak.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih untuk para narasumber yang terdiri dari anggota PKK Kelurahan

Baranangsiang dan orang tua balita yang telah meluangkan waktunya untuk melakukan wawancara, serta kepada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan, dan Dosen pembimbing yang telah memberikan dukungan pada penulis dalam menyelesaikan artikel ini.

Referensi

- Anwar, Arifin. (2010). *Strategi Komunikasi*. Bandung: Armico Bandung
- Choliq, I., Nasrullah, D., & Mundakir, M. (2020). Pencegahan stunting di Medokan Semampir Surabaya melalui modifikasi makanan pada anak. *Humanism: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1*(1).
- Effendy, Onong Uchjana. (2017). *Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Izawardy, D. (2014). *Pedoman Gizi Seimbang*. Jakarta: Kemenkes.
- Lestari, S.D, Duryatmo, S & Adinugroho, P (2021). Strategi Marketing Public Relations Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bogor dalam Memperkenalkan Batik Bogor. *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi, 5* (1), 11-18.
- Martha LP, Adiyasa IS.(2022). Analisis Strategi Komunikasi dalam Sosialisasi Program Kartu Identitas Anak. *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi, 6* (1), 9 – 18.
- Mediaindonesia.com*. (2021, October 26). *Masih ada 5.392 Anak stunting Di Kota Bogor*. Media Indonesia Referensi

Bangsa. <https://www.beritasatu.com/archive/846197/5392-anak-di-kota-bogor-alami-stunting>

Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sujarweni, V. Wiratna. 2014. Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami. Yogyakarta: Pustaka Baru Press